

Design of Sustainable Tapak Village Masterplan with Cultural Landscape Approach

Perancangan *Masterplan* Desa Tapak Lestari dengan Pendekatan Saujana Budaya

Kusumaningdyah Nurul Handayani^{1*}, Pratiwi Anjar Sari¹, Fauzan Ail Ikhsan¹, Anita Dianingrum¹,
Bagas Satria Akbar², Nurmalita Kumalasari²

¹Program Studi Arsitektur, Research Group Urban Rural Design and Conservation, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

^{2,2}Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Research Group Urban Rural Design and Conservation, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

*e-mail korespondensi: kusumaningdyah_nh@staff.uns.ac.id

Abstract

The development of rural areas that integrate cultural values and environmental sustainability is an important challenge in preserving local identity while maintaining ecosystem balance. Tapak Village, Panekan District, Panekan Regency, Magetan Regency, East Java has rich natural and cultural potential, but faces threats from land use change and modernization, as in general rural development. Therefore, the sustainable cultural landscape approach offers a solution by combining cultural heritage preservation and environmental protection in sustainable village management. This research aims to formulate a development strategy for Tapak Village Magetan by applying the concept of cultural landscape which involves analyzing the natural and cultural landscape holistically. The methods used include literature review, spatial analysis, and community design participation through interviews and group discussions. The results show that the sustainable cultural landscape approach is not only able to preserve local cultural values but also improve the carrying capacity of the village environment. The implementation of this strategy is expected to become a model for the development of other villages that have similar potential so as to achieve a balance between cultural preservation and environmental sustainability.

Keywords: *Cultural landscape, participatory design, sustainable village*

Abstrak

Pengembangan kawasan pedesaan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan menjadi tantangan penting dalam melestarikan identitas lokal sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Desa Tapak, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, namun menghadapi ancaman alih fungsi lahan dan modernisasi, seperti pada umumnya pembangunan pedesaan. Oleh karena itu, pendekatan lanskap budaya berkelanjutan menawarkan solusi dengan memadukan pelestarian warisan budaya dan perlindungan lingkungan dalam pengelolaan desa yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Tapak Magetan dengan menerapkan konsep lanskap budaya yang melibatkan analisis lanskap alam dan budaya secara holistik. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, analisis spasial, dan partisipasi desain masyarakat melalui wawancara dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lanskap budaya yang berkelanjutan tidak hanya mampu melestarikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga meningkatkan daya dukung lingkungan desa. Penerapan strategi ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan desa-desa lain yang memiliki potensi serupa sehingga tercapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Desa lestari, desain partisipatif, saujana budaya

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pedesaan di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Banyak kasus, pembangunan desa yang berorientasi pada peningkatan ekonomi seringkali mengabaikan pentingnya warisan budaya dan keseimbangan ekologi yang berkelanjutan menurut Arifin B., & Rachman, A. (2020). Desa Tapak, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, adalah salah satu contoh wilayah pedesaan yang memiliki potensi besar dalam hal sumber daya alam dan budaya lokal. Namun, potensi ini dapat terancam oleh perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali dan modernisasi yang seringkali tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan kelokalan. Ekspansi lahan untuk kegiatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur seringkali menyebabkan degradasi lingkungan dan hilangnya nilai budaya lokal (Wijayanto, D., & Susanto, H. (2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam perencanaan pengembangan desa, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga menjaga warisan budaya dan lingkungan alam desa hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Handayani, T., & Susanto, A. (2021).

Desa Tapak, terletak 18 KM dari pusat Kabupaten Magetan, tepatnya di Kecamatan Panekan, Kabupaten Panekan, Jawa Timur (Gambar 1). Desa Tapak merupakan potret desa pada umumnya dimana kehidupan pertanian dan perkebunan menjadi aktivitas utama. Mayoritas masyarakat Desa Tapak bermata pencaharian sebagai petani. Terletak di lereng tertinggi Gunung Lawu desa ini memiliki kawasan pertanian dan perkebunan yang subur. Hasil budidaya masyarakat Desa Tapak berupa padi, cabai, tomat, timun, kubis, brokoli, menyesuaikan musim panennya. Masyarakat juga memanfaatkan lahan untuk menanam cengkeh, alpukat, durian, dan kopi. Sayangnya, potensi kehidupan pertanian dan perkebunan yang ada beserta alamnya belum dikembangkan maksimal. Masyarakat belum memiliki panduan atau rencana yang terarah dalam mengembangkan sektor pariwisata, yang dapat membantu meningkatkan perekonomian desa sekaligus melestarikan keindahan alamnya. Desa Tapak belum memiliki visi pengembangan yang terstruktur, khususnya dalam sektor pariwisata. Ketertarikan masyarakat Desa Tapak untuk mengembangkan pariwisata berbasis alam sangat besar, mengingat kekayaan alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Namun, minimnya visi dan strategi yang jelas dalam pengembangan wisata desa menjadi hambatan utama dalam memanfaatkan potensi tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan perencanaan *masterplan* yang komprehensif dengan pendekatan saujana budaya (*cultural landscape*) secara partisipatif. Menawarkan solusi dalam perencanaan dan pengelolaan desa dengan mengintegrasikan aspek lingkungan alam dan budaya sebagai satu kesatuan lansekap.

Perancangan desain *masterplan* adalah kebutuhan jangka panjang bagi pengembangan sebuah kawasan wisata. *Masterplan* membantu masyarakat menciptakan visi masa depan dengan memberikan arahan untuk pengembangan dokumen dan kebijakan (Merriam-webster, 2021; APA, 2018). Dokumen *masterplan* juga merupakan dokumen perencanaan tingkat desa yang menyeluruh, mencakup rencana struktural (seperti sistem transportasi, pusat pelayanan, sistem jaringan lainnya), waktu implementasi, dan pendanaan (Kautsary, Puspitasari, Rochim, & Miranti, 2022). Setiap desa harus memiliki *masterplan* yang dirancang dengan baik dan melibatkan perangkat desa. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa gambaran rencana tata ruang desa wisata dapat digunakan sebagai rujukan referensi untuk proses pengambilan keputusan pembangunan desa (Hadi & Widyaningrum, 2022).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah upaya merancang *masterplan* kawasan Desa Tapak dengan pendekatan saujana budaya partisipatif. Kegiatan ini mengikutsertakan masyarakat dalam prosesnya. Hal ini berkesesuaian dengan Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 83 Ayat (2) Pembangunan Kawasan Perdesaan dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan pedesaan melalui pendekatan pembangunan partisipatif. Kegiatan ini mengikutsertakan masyarakat desa melalui beberapa pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD).



Gambar 1. Lokasi Kawasan Desa Tapak, Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Berkesesuaian dengan UU Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 83 Ayat (3) maka perencanaan *masterplan* berkesesuaian dengan penggunaan dan pemanfaatan wilayah desa dalam rangka penetapan kawasan pembangunan sesuai dengan tata ruang Kabupaten/Kota. Desa Tapak tidak hanya direncanakan sebagai kawasan pertanian dan perkebunan namun juga merencanakan pariwisata yang bersumber dari potensi alam. Maka perencanaan dan peningkatan akses terhadap pelayanan yang akan dirancang berfokus pada pelayanan wisata desa Termasuk didalamnya mempertimbangkan aspek lokal ekologi dan budaya dalam perancangan tata ruang desa.

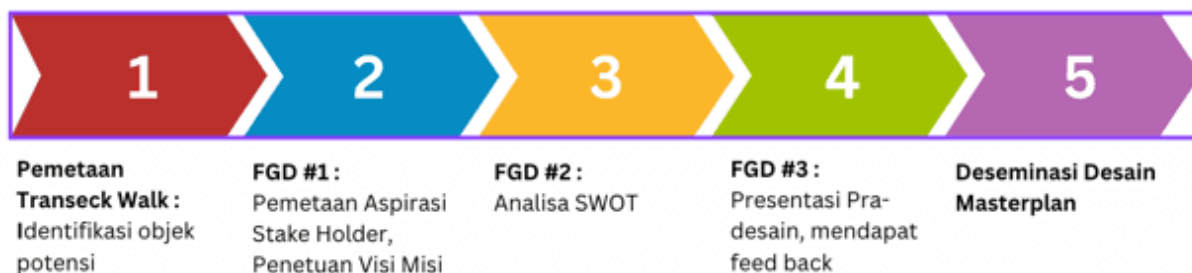
UU Nomor 23 Tahun 2014 yang memberikan kewenangan lebih luas pada pemerintah daerah secara otonom untuk mengelola wilayahnya, maka membawa implikasi kepada daerah untuk bisa lebih menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumberdaya alam dan manusianya termasuk sektor pariwisata. Hal ini tentunya berimplikasi pada adanya nilai tambah Pendapatan Asli Daerah (PAD), di luar sektor pertanian dan perkebunan. Lokasinya yang strategis, terletak di kaki Gunung Lawu, desa ini memiliki potensi mata air alami dan *view* yang menarik. Keberadaan Gunung Lawu tersebut juga memberikan keuntungan lain berupa tanah yang subur, membuat petak pertanian dan perkebunan menjadi lansekap alami membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman yang berpotensi untuk dipasarkan lebih luas dan wisata budaya. Oleh karenanya fokus perancangan *masterplan* adalah pengembangan obyek kawasan wisata berbasis saujana budaya.

Desa Tapak merupakan desa terluas di kecamatan panekan dengan luas wilayah desa 316 ha dan luas hutan negara 32 ha. Memiliki populasi penduduk sebesar 1306 Jiwa (penduduk laki-laki) dan 1301 (penduduk perempuan). Memiliki 1012 jumlah usia produktif (15-39). Bermatapencarian utama sebagai petani sebanyak 1002 orang atau 40 % dari total keseluruhan (BPS Kabupaten Magetan, 2024). Desa ini terdiri atas tujuh dusun yaitu dusun Bendo, Gunting, Nglongop, Sekarung, Banteran, Seterong dan Srimpi. Dalam kegiatan pengabdian ini, hanya mencakup di tiga dusun, yaitu Dusun Gunting, Sekarung, dan Banteran. Penyusunan *masterplan* kawasan wisata Desa Tapak dengan pendekatan saujana budaya partisipatif diharapkan menjadi konsep model pengembangan bagi desa di sekitarnya yang memiliki potensi serupa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode design partisipatif dan saujana budaya. Kedua pendekatan dipilih dikarenakan berkesesuaian dengan konteks permasalahan di lapangan. Menurut Lee (2006) berargumen bahwa partisipasi pengguna bukan hanya tentang keterlibatan fisik dalam desain, tetapi juga tentang memberikan pengguna peran yang lebih bermakna dalam pembentukan ide dan pengambilan keputusan. Selain itu, desain partisipatif berfokus pada masyarakat sebagai pengguna yang mengelola objek yang dirancang, sehingga masyarakat bertanggung jawab atas hasil akhir. Tradisi penelitian aksi untuk mengupayakan perubahan situasi memengaruhi perancangan partisipatif ini (Simonsen & Robertson, 2012). Hal serupa juga di kemukakan oleh Kusumaningdyah (2018), pentingnya untuk menggunakan beragam teknik partisipasi untuk lebih melibatkan memaksimalkan keterlibatan masyarakat, diantaranya *transeck walk* pada tahapan observasi bersama. Metode ini memungkinkan memori terkait kondisi eksisting ruang publik bisa lebih detail terpetakan. Selain itu metode kolaboratif melalui beberapa tahapan FGD untuk menghasilkan solusi yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata pengguna. Diharapkan bahwa proses partisipasi masyarakat akan meningkatkan rasa memiliki suatu objek sehingga keberlanjutannya dapat dipastikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Proses partisipasi desain dilakukan melalui beberapa tahap termasuk di dalamnya memberikan peran terhadap peserta, terdiri dari 5 tahap diantaranya Tahap 1: Melakukan pemetaan *transeck walk*. Observasi lapangan dilakukan untuk mengenali lokasi-lokasi dengan potensi wisata yang tinggi dan menilai kondisi fisik dari potensi tersebut. Dalam proses ini, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan kunjungan langsung ke berbagai lokasi yang memiliki potensi wisata untuk mengumpulkan data primer. Kunjungan dilakukan secara sistematis di kawasan yang telah ditentukan untuk untuk mengamati, mendiskusikan, dan mencatat informasi tentang aspek lingkungan dan sosial. Tahap 2: Melakukan FGD pertama untuk penggalian aspirasi bersama *stake holder* terkait diantaranya pengelola pokdarwis dan tokoh masyarakat Desa Tapak. Tahap 3: FGD ke-2: Bersama warga melakukan identifikasi potensi dilakukan dengan menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin mempengaruhi pengembangan potensi wisata di desa. Analisis ini melibatkan penilaian kondisi fisik seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan daya tarik wisata, serta potensi non fisik seperti keunikan budaya, tradisi, dan kerajinan lokal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk perancangan desain di studio oleh tim pengabdian. Proses perancangan usulan *masterplan* yang dilakukan di Studio Kampus. Tahap 4: Presentasi pra desain publik untuk mendapat masukan dari pengelola pokdarwis dan warga masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam mencermati setiap detail desainnya. Pada tahap ini dokumen *masterplan* merinci potensi fisik dan non fisik desa, memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Rekomendasi ini mencakup lokasi yang memerlukan infrastruktur tambahan atau program pelatihan bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan potensi wisata tersebut. Tahap 5: Deseminasi finalisasi desain *masterplan*. Tindak lanjut meliputi penerapan rekomendasi tersebut dalam program pengembangan desa dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi wisata. Lihat Gambar 2.



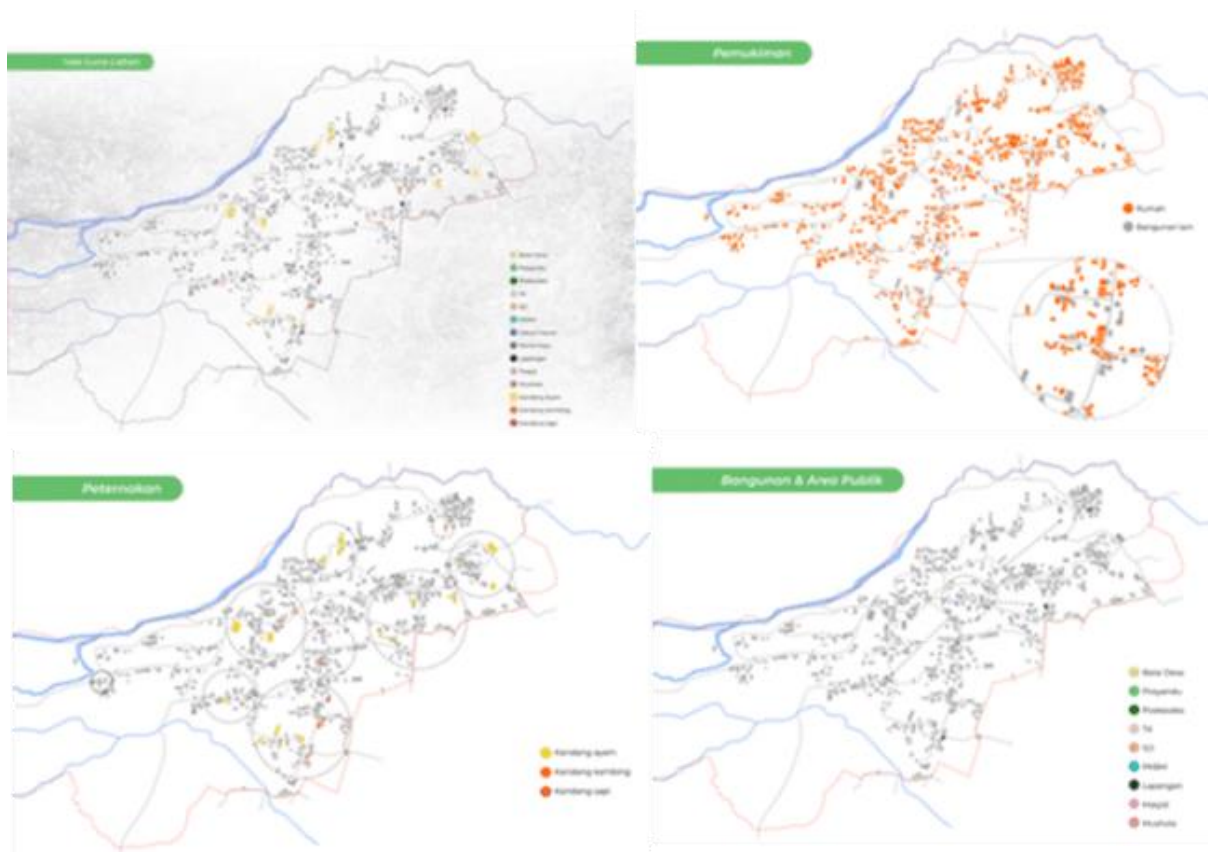
Gambar 2. Skematik tahapan kegiatan pengabdian perancangan *masterplan* kawasan wisata desa

Pada proses desain penyusunan *masterplan*, maka nilai saujana budaya ditekankan dalam mengintegrasikan potensi wisata desa. Saujana budaya (*cultural landscape*) memiliki definisi sebagai "kesatuan wilayah geografis, termasuk sumber daya budaya dan alam serta satwa liar atau hewan peliharaan di dalamnya, yang terkait dengan peristiwa bersejarah, aktivitas, atau orang atau yang menunjukkan nilai budaya atau estetika lainnya" (Rapoport, 1992). Rapoport juga menyebutkan saujana budaya merupakan kombinasi antara elemen alam yang nyata dan elemen alam yang harus dipelajari secara bersama-sama, termasuk mempertimbangkan sistem permukiman, dan hubungan antara lokasi dan perumahan (Rapoport, 1996). Oleh karenanya saujana budaya memandang hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya secara holistik, di mana pengelolaan lanskap tidak hanya menjaga keberlanjutan ekologis tetapi juga pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu wilayah.

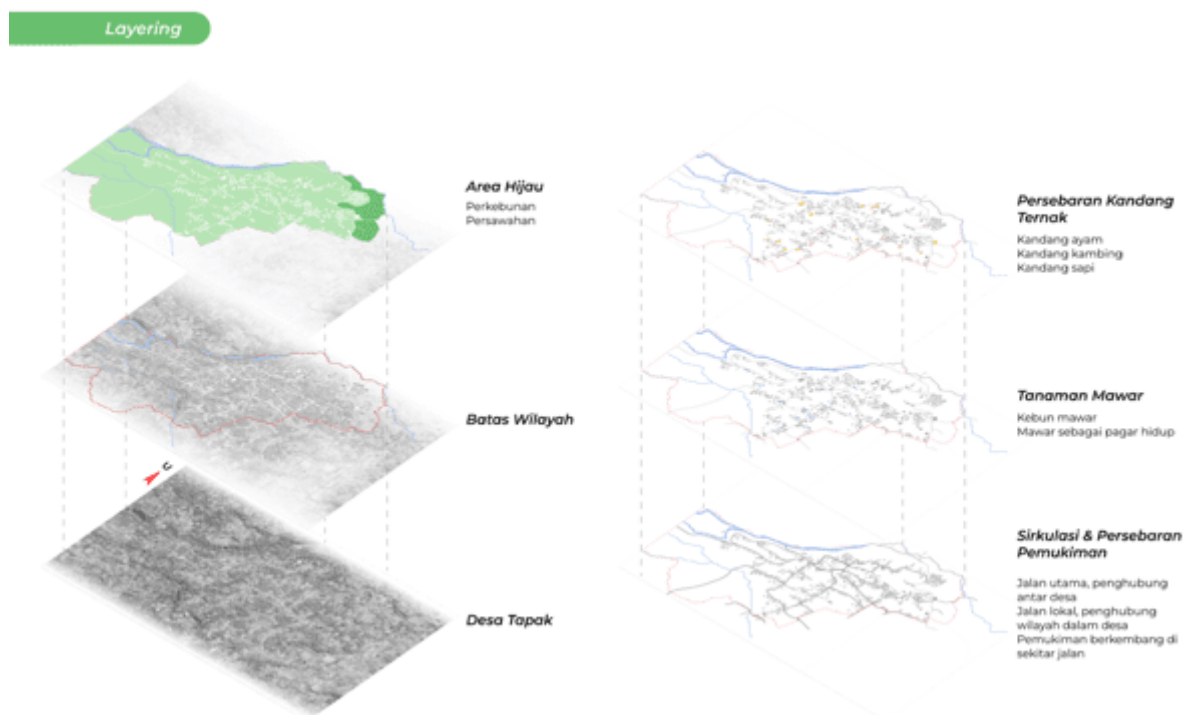
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini tim pengabdian yang terdiri dari 4 dosen dan 4 mahasiswa memulai kegiatan pengabdian dengan melakukan pemetaan potensi eksisting. Kegiatan dilakukan melalui *transect walk* bersama masyarakat, diantaranya kepala desa, pokdarwis (kelompok sadar wisata), ketua gabungan kelompok tani (gakpoktan). Menurut Pratiwi dkk (2024) pemetaan potensi pada desa akan membantu memudahkan masyarakat dan tim pengabdian dalam mengeksplorasi desa. Oleh karenanya pada pemetaan Desa Tapak dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pemetaan fisik geografis dan pemetaan demografis. Pemetaan fisik geografis bertujuan untuk mendapatkan gambaran rinci tentang kondisi fisik wilayah Desa Tapak. Pada tahap ini mencakup survei lapangan untuk mengumpulkan data geografis dengan penggunaan teknologi *drone* untuk mengambil foto udara desa secara menyeluruh. Hasil foto dari *drone* ini disatukan menjadi dasar gambar kawasan Desa Tapak untuk diskusi bersama masyarakat. Hasil dari pemetaan fisik geografis adalah peta desa yang mencakup detail seperti tata guna lahan, permukiman, area perternakan, bangunan dan area publik, jalan, lahan pertanian, dan kawasan alam. Peta ini memberikan dasar bagi perencanaan pengembangan infrastruktur dan program wisata di desa. Sedangkan, pemetaan demografis bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial dan ekonomi penduduk Desa Tapak. Data demografis menunjukkan sumber pencarian utama Desa Tapak adalah bertani sekitar 40 % (1002 orang) dan buruh tani 13 % (323 orang) (Kabupaten Magetan Dalam Angka, 2024). Dalam keadaan ini, dibuka peluang bagi masyarakat Desa Tapak kedepannya tidak hanya bertumpu dari sektor pertanian.

Berdasarkan hasil pemetaan pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa sebaran potensi didominasi oleh lansekap alam pertanian yang berada di daerah timur desa, perkebunan dan sumber mata air. Perkebunan dan pekarangan merupakan elemen dominan dalam lanskap Desa Tapak. Selain tanaman utama tersebut, Desa Tapak juga memiliki potensi bunga mawar yang cukup melimpah namun belum sepenuhnya dimanfaatkan dan menjadi peluang ke depannya. Sebanyak 20% masyarakat Desa Tapak terlibat dalam sektor peternakan, yang mencakup pemeliharaan berbagai jenis hewan ternak seperti ayam petelur, kambing, dan sapi. Usaha peternakan ini umumnya dikelola secara individu oleh penduduk desa, dengan setiap peternak mengelola ternaknya sendiri untuk memenuhi kebutuhan telur, daging, dan produk lainnya. Lokasi kandang tersebar mengikuti pola permukiman penduduk. Aliran air dari mata air Sumber Nganten di Desa Sukowidi mengalir melalui sungai yang memisahkan desa Sukowidi dengan Desa Tapak. Aliran air ini digunakan untuk pengairan pertanian di kedua desa. Area Desa Tapak di dekat mata air ini juga direncanakan untuk dikembangkan menjadi area wisata, dengan penambahan embung yang akan meningkatkan daya tarik dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hal ini berkesesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Septemuryantoro, S. A. (2021). Selanjutnya dilakukan layering batas wilayah kawasan bersama pengelola pokdarwis dan aparat desa setempat untuk menentukan batas wilayah kawaasan terdesain sekaligus mendiskusikan potensi pengembangan Desa Tapak untuk merumuskan visi dan misi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, lihat Gambar 3.



Gambar 3. Hasil pemetaan potensi fisik dan non-fisik desa tapak magetan

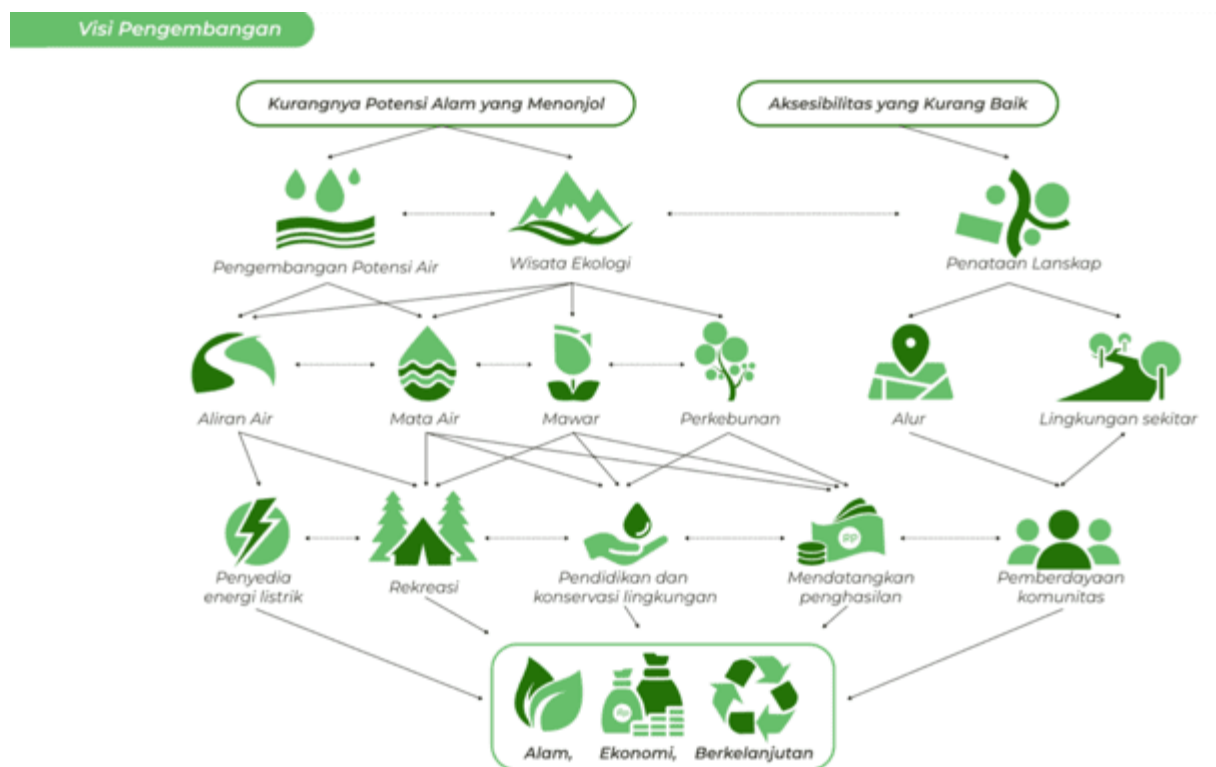


Gambar 4. *Layering* penentuan deliniasi kawasan wisata desa tapak

Pada tahap ini disepakati deliniasi kawasan diperluas pada area perkebunan mawar dan sumber mata air yang sebagian lahannya menggunakan tanah kas desa, kedepannya akan difungsikan sebagai

wisata perkebunan mawar dengan menambahkan fungsi pendukung kawasan. Memaksimalkan tanah kas desa menjadi prasyarat kedepannya tidak menimbulkan konflik kepentingan. Elemen yang dicermati adalah area hijau, persebaran *land use* peternakan, perkebunan, sirkulasi dan area permukiman (Soejono, D., & Zahrosa, D. B., 2018). Lihat Gambar 4.

Selanjutnya pada tahap ke-2: Melakukan FGD pertama untuk penggalian aspirasi dan menentukan visi dan misi bersama masyarakat. Kesepakatan ini dilakukan bersama dalam proses FGD pertama. Adapun penentuan visi dan misi yaitu mengembangkan kawasan wisata keluarga berbasis saujana budaya (ekologi) khususnya dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber mata air dan perkebunan mawar. Pentingnya menentukan visi dan misi diawal sebagai landasan pembangunan. Lihat Gambar 5.



Gambar 5. Penentuan visi dan misi pengembangan kawasan wisata desa tapak

Selanjutnya pada tahap ke -3 dilakukan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mungkin mempengaruhi pengembangan potensi wisata di desa bersama dengan masyarakat. Analisis ini melibatkan penilaian non fisik seperti kondisi sosial (*cultural*), ekonomi, komunitas serta elemen fisik seperti aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan daya tarik wisata. Lihat Gambar 6. Hasil sintesis SWOT menunjukkan Kesempatan (*Opportunities*) dan Kekuatan (*Strength*) merujuk pada pengembangan wilayah yang berdekatan dengan objek kawasan mata air atau embung, melakukan optimalisasi penanaman dan pengembangan perkebunan mawar yang menjadi ikon Desa Tapak, serta pemantaan mata air Sumber Nganten sebagai sumber energi terbarukan teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Sedangkan Ancaman (*Threats*) dan Kelemahan (*Weakness*) merujuk pada kondisi alam yang berbukit dan tidak mudahnya aksesibilitas. Serta belum adanya kegiatan rutin wisata terkait dengan perkebunan mawar dan mata air yang ada di sana.



Gambar 6. Hasil SWOT dan sintesis SWOT

Selanjutnya data dari sintesa SWOT diterjemahkan dalam perancangan kawasan *masterplan* yang dilakukan tim sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran alternatif pengembangan Kawasan. Pendekatan desain dilakukan dengan membuat zonifikasi berdasarkan konsepsi saujana budaya. Membagi kawasan menjadi 3 zona diantaranya zona A penerimaan pengunjung di daerah barat atau area atas, zona B yang berfungsi sebagai area penunjang serta zona C berada di timur atau area bawah yang menjadi area utama menikmati objek wisata alam berupa sumber air dan perkebunan mawar. Lihat Gambar 7. Hasil zonifikasi potensi desa memberikan panduan bagi pemerintah, masyarakat, dan pengembang untuk merencanakan penggunaan lahan dan pengembangan potensi desa secara terarah, memaksimalkan keuntungan ekonomi, dan menjaga keseimbangan lingkungan.



Gambar 7. Konsep zoning pada kawasan berdasarkan pendekatan saujana budaya

Pengembangan desain *masterplan* kawasan difinalisasi dengan proses penggambaran secara lengkap dan komprehensif dalam dokumen. Perancangan *masterplan* pada Zona A sebagai zona penerimaan. Pada area penerima selain penyediaan lahan parkir terdapat fasilitas pusat informasi wisata, loket tiket, lapak UMKM, restoran, toko souvenir yang menjual produk lokal. dan fasilitas toilet umum. Dilengkapi pula dengan area *drop off* (pengantaran dan penjemputan) pengunjung. Pada Zona B, memfasilitasi area penunjang sepanjang 490 m sebelum memasuki objek wisata utama. Pada zona ini tersedia fasilitas penginapan atau vila. Disepanjang jalan juga dapat ditanami lansekap tanaman mawar serta delima. Zona C, merupakan area utama yang berdekatan dengan mata air Sumber Nganten dan perkebunan mawar.

Respon desain dimulai pemanfaatan Sumber Air Nganten tidak hanya untuk fungsi pertanian namun juga membuat Embung yang berfungsi sebagai rekreasi. Embung tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya ikan konsumsi, kolam bermain anak, serta rumah makan yang menjual hasil dari ikan yang telah dibudidayakan. Bukan hanya berfokus pada pemanfaatan air, pada area ini juga akan ditanami tanaman mawar dan delima sehingga dapat menambah keindahan secara visual sertamenjadi ikon bagi Desa Tapak. Penekanan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan diwujudkan dengan pengelolaan lansekap yang mengikuti kontur eksisting lahan. Lihat Gambar 8.



Gambar 8. Konsep *masterplan* desa tapak

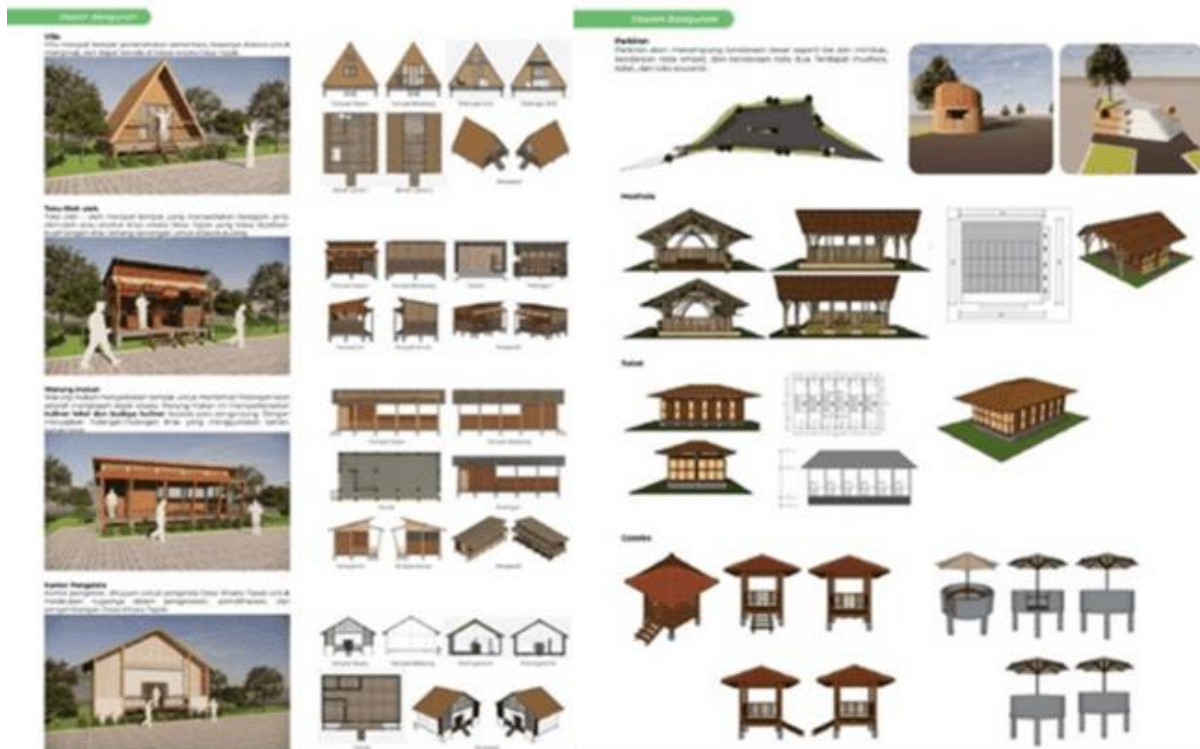
Pada tahap ke-4 melakukan FGD kali ke-3 dengan melakukan presentasi pra desain publik. Bertujuan untuk mendapat masukan dari pengelola pokdarwis dan warga masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam mencermati setiap detail desainnya. Desain site plan *masterplan* berbasis saujana budaya Desa Tapak dirancang untuk memadu madankan secara harmonis elemen kontur pegunungan yang ekstrem, pertanian, perkebunan mawar dan keberadaan sumber mata air

sebagai inti dari ekosistem wisata Desa Tapak. Memaksimalkan potensi visual akibat adanya kontur kawasan dan aksesibilitas menuju mata air yang diselingi dengan hamparan kawasan perkebunan mawar dan pertanian. Pada zona inti pengelolaan zona mata air dioptimalkan sebagai bagian dari konservasi alam dan titik spiritual, sekaligus menjadi sumber air utama dalam budidaya perikanan dan menjadi energi terbarukan dengan pemanfaatan teknologi PTLMH. Setiap elemen disusun membentuk lansekap yang dapat menjaga keseimbangan antara alam dan budaya sehingga menciptakan karakter khas Desa Tapak dan berkelanjutan berkesesuaian dengan pendekatan saujana budaya, lihat Gambar 9. Hal ini seperti yang terlihat pada perancangan Zona B yang dikembangkan untuk penyediaan fasilitas penginapan, selaras dengan konteks alam berkesesuaian dengan budaya pertanian dan perkebunan. Bentuk bangunan tidak masif, penekanan pada desain penghawaan alami, menggunakan material alam. seperti yang terlihat pada Gambar 10.

Pada *masterplan* yang terdeseminasikan, direkomendasi juga selain peletakan titik-titik perkebunan mawar di kawasan juga perlu ditindak lanjuti dengan program pelatihan deservikasi hasil dari produk bunga mawar. Seperti pelatihan mengolah bunga mawar menjadi produk makanan seperti yang telah dilakukan di Desa Kalangan, Kabupaten Bojonegoro oleh Nurdiansyah et.al. (2023). Sehingga tidak hanya faktor fisik desian yang direncanakan namun juga konsep non fisik di rekomendasikan pada proses ini.



Gambar 9. Konsep *masterplan* desa tapak



Gambar 10. Detail perancangan fasilitas pada zona b

Tim pengabdian dan mitra berproses bermitra memadukan keuntungan masing-masing dalam proses perancangan berbasis partisipasi masyarakat. *Feed back* yang berasal dari masyarakat menjadi proses yang menarik karena semua orang terlibat dalam proses belajar bersama untuk menemukan solusi inovatif dan kreatif. Keputusan yang diambil oleh masyarakat menjadi tahapan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Aditya et. al. (2020) mengemukakan desain partisipatif juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan komunikasi dalam masyarakat. Selanjutnya finalisasi *masterplan* tersebut kemudian diserahkan pada Kepala Desa Tapak untuk menjadi rencana pembangunan pengembangan desa wisata selanjutnya. Proses pembangunan dapat dilakukan bertahap berdasarkan area yang telah dibagi.

4. KESIMPULAN

Potensi alam dan budayanya menjadi *focal point* dalam perancangan berkesesuaian dengan prinsip saujana budaya. Mengoptimalkan potensi mata air dan perkebunan yang ada, diharapkan perencanaan *masterplan* dapat menjadikan Desa Tapak sebagai suatu desa yang mandiri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan rekomendasi *masterplan* Desa Tapak yang dapat di implementasikan pada jangka menengah dan panjang dengan pendekatan saujana budaya.

Walaupun begitu perancangan *masterplan* saat ini masih minim dalam mengkaji gaya arsitektur Desa Tapak sehingga desain rancang yang direncanakan kurang erat kaitannya dengan Desa Tapak dan hanya mengedepankan fungsionalitas semata. Diharapkan perencanaan *masterplan* selanjutnya dapat mengkaji gaya arsitektur yang ada pada Desa Tapak secara lebih mendetail sehingga desain objek yang dirancang dapat menjadi ciri khas sekaligus pelestarian budaya arsitektur dari Desa Tapak. Keterlibatan masyarakat dalam proses desain menjadi kesempatan untuk belajar bersama dengan tim dosen pengabdian masyarakat, mahasiswa, dan masyarakat tentang cara merancang suatu kawasan. *Story*

telling yang dituliskan mengandung kearifan lokal, yaitu kesejarahan desa, potensi sumber mata air dan bangunan khas perdesaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada segenap perangkat Desa Tapak, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan atas kerjasamanya dalam proses desain partisipatif. Serta tim dosen Research Group Urban Rural Desain and Conservation, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret : Dr. Ir. Hardiyati, ST., MT., Ir. Maya Andria Nirawati, M.Eng, Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M. Trop., Arch, dan Dr. Ir. Mohamad Muqoffa, MT. Tim mahasiswa Arsitektur Kawasan Desa Kota Tahun 2023-2024 dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2024 (Alavia Nur Siasa Jauhari, Rachel Regina Amanda Munawar, Rahmat Hidayat Kadir, Muhammad Sulthon, Natasya Adella Aprilia Wibowo, Mitha Utami Anugrah, Rifano Visby Ariatama, Lana Safrila Sheren Ferandita). Kegiatan pengabdian masyarakat ini memenuhi luaran Hibah Pengabdian Masyarakat Research Group tahun 2024 berjudul Pemanfaatan Aset Desa Sebagai Sebagai Objek Destinasi Wisata : Studi kasus Desa Tapak, Magetan dengan Surat Kontrak Nomor: 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Rachman, A. (2020). *Dampak Pembangunan Desa Terhadap Lingkungan dan Budaya Lokal di Indonesia*. *Jurnal Ekologi dan Kebudayaan*, 15(3), 112-130.
- APA. (2018). *What is a Master Plan? What Is a Master Plan?* <https://www.planningmi.org/introduction-mp>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (2024), Kabupaten Magetan Dalam Angka 2024, ISSN/ISBN: 0215-8281
- Handayani, T., & Susanto, A. (2021). *Perencanaan Kawasan Berbasis Saujana Budaya untuk Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan*. *Jurnal Lingkungan dan Arsitektur*, 9(4), 101-118.
- Kusumaningdyah and Sparingga Purnamasari Lia (2018). "The Techniques of Participatory Design for Inclusive Public Space Provision in Kampung Kota of Surakarta". SHS Web of Conferences 41, 07007. *eduARCHsia 2017*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184107007>
- Kautsary, Jamilla, Puspitasari, Ardiana Yuli, Rochim, Abdul, & Miranti, Alia. (2022). Proses Perencanaan Masterplan Desa Wisata Hijau Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Gondang Kecamatan Limbangan. *Pondasi*, 27(1), 129–142.
- Merriam-webster. (2021). *Definition of Master Plan*. Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/master plan>
- Nurdiansyah, D. (2023). Pelatihan Pengolahan Mawar sebagai Produk Makanan di Desa Kalangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal SOLMA*, 12 (2): 735-742.
- Pratiwi Anjar Sari, Vita F.T.H., & Ade F. Y., (2024). Identifikasi Potensi dalam Upaya Perencanaan Masterplan Desa Wisata Summersawit, Magetan, Jawa Timur. *Jurnal Syntaz Admiration*, 5(8), 1-8. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1430>
- Prayogi, P. A., & Paramitasari, N. L. K. J. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai. Matahari Terbit Sebagai Destinasi Wisata Keluarga di Kota Denpasar. *Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 10(1), 67-89.
- Rapoport, Amos. (1996). "Culture and Built Form A Reconsideration" pp.157-175 in D.G.Saile (ed) *Architecture in Cultural Changes*.
- Septemuryantoro, S. A. (2021). Potensi Desa wisata sebagai alternatif destinasi wisata new normal. Rapoport, Amos. (1992). On Cultural landscapes. *Traditional Dwellings and Settlement Review*, 3(2), 33-47.

- Soejono, D., & Zahrosa, D. B. (2018). Studi Potensi Dan Pengembangan Kawasan Wisata Di Kabupaten Jember. *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital*, 19(2), 186-197.
- Simonsen, J., & Robertson, T. (2012). Routledge International Handbook of Participatory Design. Routledge International Handbook of Participatory Design, 63070, 1–300. <https://doi.org/10.4324/9780203108543>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014
- Wijayanto, D., & Susanto, H. (2021). Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pedesaan: Tantangan Konservasi Lingkungan dan Budaya di Era Modernisasi. *Jurnal Lingkungan dan Budaya*, 10(2), 75-92.
- Lee, Y. (2006). Design Participation Tactics: Redefining User Participation in Design. 2006 Design Research Society International Conference in Lisbon (IADE).